***Self-Efficacy* Siswa SMP Kelas VIII Dalam Pembelajaran Matematika**

**Ayu Dwi Astuti1, Dani Firmansyah2**

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: [2010631050054@student.unsika.ac.id](mailto:2010631050054@student.unsika.ac.id)1, [dani.firmansyah@staff.unsika.ac.id](mailto:dani.firmansyah@staff.unsika.ac.id)2

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa SMP pada pembelajaran matematika. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini populasi diperoleh dari siswa kelas VIII C SMPN 1 Kotabaru, dan sampelnya sebanyak 34 orang siswa. Teknik pengambilan data diambil dengan instumen non tes yaitu berupa angket yang berisi 23 pernyataan dengan 3 indikator, kemudian angket dihitung dengan rumus persentase jawaban dan dideskripsikan melalui kriteria jawaban. Dari penelitian ini diperoleh hasil persentasenya 26% − 50% yang berarti siswa SMPN 1 Kotabaru memiliki tingkat *self-efficacy* yang berkriteria cukup baik dalam pembelajaran matematika.

**Kata kunci**: Tingkat *Self-Efficacy*, Pembelajaran Matematika, Siswa SMP

**Self-Efficacy of Class VIII Junior High School Students in Learning Mathematics**

**Ayu Dwi Astuti1, Dani Firmansyah2**

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: [2010631050054@student.unsika.ac.id](mailto:2010631050054@student.unsika.ac.id)1, [dani.firmansyah@staff.unsika.ac.id](mailto:dani.firmansyah@staff.unsika.ac.id)2

**Abstract**

This study aims to determine the level of self-efficacy possessed by junior high school students in learning mathematics. Qualitative research with descriptive method. In this study the population was obtained from class VIII C students of SMPN 1 Kotabaru, and the sample was 34 students. The data collection technique was taken using a non-test instrument, namely a questionnaire containing 23 statements with 3 indicators, then the questionnaire was calculated using the answer percentage formula and described through answer criteria. From this study, the percentage results obtained were 26% - 50%, which means that SMPN 1 Kotabaru students have a level of self-efficacy which is quite good in learning mathematics.

**Keywords:** Self-Efficacy Level, Mathematics Learning, Junior High School Students

**PENDAHULUAN**

Matematika selalu berdampingan dengan kehidupan sehari-hari yang menggunakan perhitungan-perhitungan sederhana. Menurut Cocroft (Andriani, Ikhsan, dan Ansari, 2016) matematika perlu diajarkan kepada siswa karena memiliki kegunaan dari segi kehidupan, semua bidang memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, sebagai sarana komunikasi yang kuat, singkat, serta jelas, yang digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran kekurangan, memberi kepuasan atas usaha pemecahan masalah yang menantang. Oleh karena itu, matematika perlu dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi masih banyak siswa yang kesulitan dalam pembelajaran matematika karena objek matematika yang dipelajari tidaklah jauh dari angka, rumus dan simbol yang secara nyata apalagi yang secara abstrak akan lebih sulit. Hal inilah yang menjadi penyebab siswa merasa semakin sulit dalam memahami matematika dan hal ini memicu timbulnya pemikiran atau perasaan negatif tentang keyakinan dirinya dalam pembelajaran matematika.

Isfayani, Johar & Munzir (2018) menyebutkan selain aspek kognitif, dalam diri siswa juga terdapat aspek psikologi salah satunya yaitu *self-efficacy* atau keyakinan diri. Menurut Bandura (Hendriana dan Kadarisma, 2019) *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkain tindakan untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Kemudian s*elf-efficacy* juga dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam menghadapi beragam situasi yang muncul. *Self-efficacy* atau keyakinan diri siswa merupakan salah satu dimensi penting dalam pemecahan masalah matematika (Subaidi, 2016). Sedangkan menurut Sariningsih & Purwasih (2017) *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki siswa agar berhasil dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan diri dari seorang siswa mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan kegiatan yang diperlukan dan penting bagi siswa untuk mengevaluasi pembelajaran karena dengan *self-efficacy* yang dimiliki, siswa akan mampu menghadapi persoalan dan berhasil dalam pembelajaran matematika.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di SMA Negeri 4 Cimahi pada materi Matriks oleh Maulani, Amalia & Zanthy (2020) memaparkan hasil bahwasannya diperoleh hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar matematika. Kemudian, didukung dari hasil penelitian di SMA sekecamatan Jagakarsa dengan materi terbagi dalam indikator mendeskripsikan kaidah pencacahan, permutasi, dan kombinasi, serta peluang suatu kejadian dan kaitannya dengan berpikir positif yang dilakukan oleh Yuliyani, Handayani & Somawati (2017) memparkan hasil bahwa pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh efikasi diri melalui berpikir positif, siswa yang mempunyai efikasi diri yang baik akan berhasil dalam kegiatan belajarnya dapat melakukan tugas-tugas akademiknya lancar. Apabila siswa mempunyai tingkat *self-efficacy* kuat maka pembelajaran matematika yang diterima akan dirasa lebih mudah dan siswa berani mencoba mengerjakan soal matematika, kemudian siswa tidak mudah menyerah saat mengerjakan soal yang sulit sehingga akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran matematika.

Menurut Alifia & Rakhmawati (2018) siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang kuat akan membuat siswa memiliki motivasi, keberanian, ketekunan dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Pentingnya *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika salah satunya agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran karena dengan adanya *self-efficacy* mereka akan berusaha untuk selalu mencoba memahami pembelajaran matematika atau mengerjakan soal matematika yang sulit dan mereka yakin akan berhasil melakukannya. Didukung dengan pendapat dari Rustika (Zega, 2020) *self-efficacy* memiliki peran yang sangat penting sehingga seseorang dapat terfokus pada keyakinannya tentang potensi yang dimilikinya dengan maksimal. Peran *self-efficacy* dalam pembelajaran matematika juga berpengaruh atas pilihan tindakan yang akan dilakukan dan besarnya upaya saat menghadapi kesulitan atau hambatan.

Menurut Bandura (Maulani, 2021) menerangkan bahwa terdapat tiga dimensi untuk mengukur kemampuan *self-efficacy*, diantaranya: 1) *level*, dimensi ini mengacu pada variasi ditingkat kesulitan tugas yang akan dihadapinya 2) *strength*, yaitu bagaimana keteguhan siswa dapat menunjukan keyakinan dalam melakukan perilaku tertentu 3) *generality,* dimensi ini berhubungan berbagai kegiatan tertentu, dan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya.

Menurut Nurani, Riyadi & Subanti (2021) jika siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan mudah menyerah dan cenderung tidak menyelesaikan permasalahan saat dihadapkan dengan permasalahan. Pada penelitian yang dilakukan di SMP 27 Banjarmasin dengan materi garis dan sudut oleh Arifin, Trisna & Atsnan (2017) ditemukan fakta bahwa siswa akan berbeda ketika menghadapi masalah, jika *self-efficacy* siswa rendah hal tersebut berakibat pada siswa ketika dihadapkan pada soal atau masalah yang lebih sulit mereka hanya akan mencoba yang menurut mereka mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang dirasa tidak mampu dilakukannya. Kemudian, Subaidi (2016) mengatakan bahwa banyak ditemui siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dalam pembelajaran matematika di sekolah dan bimbingan belajar. Pembelajaran matematika menjadi suatu hal yang menakutkan karena siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit karena ketidakyakinan siswa atas kemampuannya dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian sebelumnya di SMA Negeri 1 Jetis yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Sukoco & Mahmudi (2016) yang hasilnya bahwa siswa masih takut ketika guru menyuruh ke depan menjelaskan jawaban yang diperoleh, takut jawabannya salah, dan takut tidak bisa menjelaskan hasil yang mereka peroleh dengan baik. Penelitian di SMK Taruna Lembang yang dilakukan oleh Ferdyansyah, Rohayati & Suherman (2020) memaparkan bahwa kurang mampu dan kurang berani dalam bertanya serta menunjukkan apa yang diperoleh siswa merupakan kurangnya kemampuan *self-efficacy* siswa.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu tingkat *self-efficacy* siswa pada pembelajaran matematika dengan tujuan penelitiannya untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa kelas VIII C Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam pembelajaran matematika.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini populasi diperoleh dari siswa kelas VIII SMPN 1 Kotabaru, dengan sampel yang digunakan sebanyak 34 orang siswa. Teknik pengambilan data diperoleh melalui instrumen angket *self-efficacy* ini diadopsi dari skripsi Maulani (2021). Berikut adalah kisi-kisi dari angket *self-efficacy* tersebut:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 1. Kisi-kisi angket** | | | | |
| Indikator *Self Efficacy* | | Nomor butir pertanyaan | | Jumlah butir pertanyaan |
| (+) | (-) |
| *Level* | Keyakinan atas kemampuannya | 1, 3 | 7 | 7 |
| Keyakinan untuk mengatasi kesulitan | 2, 4 | 5,6 |
| *Strength* | Siswa dapat menunjukan keyakinan dalam melakukan perilaku tertentu | 9, 10 | 16 | 9 |
| Konsistensi individu untuk menghaadapi hambatan-hambatan atau kesulitan yang dihadapinya | 8, 11, 14, 15 | 12, 13 |
| *Generality* | Keyakinan individu untuk mengaitkan kemampuannya | 18, 19 | 22 | 7 |
| Keyakinan individu untuk menerapkan kemampuannya | 17, 20, 21 | 23 |
| Total Butir Pertanyaan | | | | 23 |

Angket *self-efficacy* ini diberikan kepada siswa SMPN 1 Kotabaru, kemudian angket diisi siswa, dan peneliti melakukan analisis angket. Sugiyono (Maulani, 2021) mengatakan bahwa “metode yang digunakan untuk pengukuran angket yaitu skala likert dengan interval 1 sampai 4 kemudian diberi skor”. Adapun pedoman pemberian skor angket dalam Tabel 2 berikut ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tabel 2. Pedoman penskoran angket** | | |
| Pilihan jawaban | Skor Pernyataan Positif | Skor Pernyataan Negatif |
| Selalu (SL) | 4 | 1 |
| Sering (SR) | 3 | 2 |
| Jarang (JR) | 2 | 3 |
| Tidak Pernah (TP) | 1 | 4 |

Selanjutnya skor akan dikategorikan dari pengumpulan data yang sudah diperoleh dengan langkah-langkah berikut:

1. Menghitung persentase jawaban siswa dengan rumus

Persentase jawaban =

1. Pengkriterian skor

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari perhitungan di atas, selanjutnya akan dilakukan analisis hasil angket pada tiap-tiap pernyataan dari masing-masing indikator berdasarkan hasil persentase. Kemudian, hasilnya ditafsirkan dengan kriteria persentase sebagaimana yang dikemukakan oleh Riduwan (Effendi dan Marlina, 2019) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Persentase | Kriteria |
| 1. | 76% − 100% | Sangat Baik |
| 2. | 51% − 75% | Baik |
| 3. | 26% − 50% | Cukup Baik |
| 4. | 1% − 25% | Kurang Baik |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah memperoleh data siswa, peneliti menghitung dan mendapat hasilnya sebagai berikut:

1. Indikator *Level*

Pada indikator *level*  terdapat 2 sub indikator yang berjumlah 7 butir pernyataan dengan 4 butir pernyataan positif dan 3 butir pernyataan negatif. Hasil dari jawaban siswa mengenai indikator *level* pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Indikator *Level*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pernyataan | | Respon | | | |
| SL | SR | JR | TP |
| 1. | Saya pasti bisa menyelesaikan soal matematika | Jumlah siswa | 12 | 12 | 9 | 1 |
| Persentase | 35% | 35% | 26% | 3% |
| 2. | Saya bisa mengerjakan soal yang sulit | Jumlah siswa | 0 | 10 | 22 | 2 |
| Persentase | 0% | 29% | 65% | 6% |
| 3. | Saya yakin mendapatkan nilai yang bagus dalam pelajaran matematika | Jumlah siswa | 8 | 15 | 10 | 1 |
| Persentase | 24% | 44% | 29% | 3% |
| 4. | Saya mau mengerjakan soal matematika yang lebih sulit | Jumlah siswa | 0 | 7 | 10 | 17 |
| Persentase | 0% | 21% | 29% | 50% |
| 5. | Saya hanya bisa mengerjakan soal matematika yang mudah | Jumlah siswa | 2 | 1 | 6 | 25 |
| Persentase | 6% | 3% | 18% | 74% |
| 6. | Saya tidak mau mengerjakan soal matematika yang sulit | Jumlah siswa | 5 | 8 | 9 | 12 |
| Persentase | 15% | 24% | 26% | 35% |
| 7. | Saya takut gagal dalam mengerjakan soal matematika yang sulit | Jumlah siswa | 4 | 5 | 15 | 10 |
| Persentase | 12% | 15% | 44% | 29% |

Berdasarkan Tabel 4 *self-efficacy* siswa dengan indikator *level* berada pada persentase 26% − 50% dan memiliki kriteria cukup baik. Dalam indikator *level* ini, siswa diharapkan dapat meyakini kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan dalam proses belajarnya. Namun, berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan soal matematika. Kemudian, siswa juga masih banyak yang tidak bisa mengerjakan soal yang sulit. Seharusnya siswa memiliki keyakinan untuk mengatasi kesulitannya. Jika siswa memiliki keyakinan atau memiliki *self-efficacy* yang baik ketika menghadapi kesulitan, maka siswa dapat mengerjakan soal metematika yang sulit dan siswa akan menyelesaikannya, hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Putri & Santosa (2015) yang mengatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan dan besarnya usaha ketika menemui kesulitan dan hambatan. Didukung dari pendapat Jatisunda (2017) bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu dalam pelaksanaan dan pencapaian tugas yang dihadapi, dalam situasi dan kondisi tertentu agar mampu mengatasi hambatan dan tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan.

1. Indikator *Strenght*

Pada indikator *strenght* terdapat 2 sub indikator yang berjumlah 9 butir pernyataan dengan 6 butir pernyataan positif dan 3 butir pernyataan negatif. Hasil dari jawaban siswa mengenai indikator *strenght* yaitu terdapat pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Indikator *Strenght*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pernyataan | | Respon | | | |
| SL | SR | JR | TP |
| 8. | Saya akan tetap mengerjakan soal matematika meskipun itu sulit | Jumlah siswa | 19 | 11 | 3 | 1 |
| Persentase | 56% | 32% | 9% | 3% |
| 9. | Saya memiliki banyak ide saat mengerjakan soal latihan matematika sulit | Jumlah siswa | 2 | 7 | 18 | 7 |
| Persentase | 6% | 21% | 53% | 21% |
| 10. | Saya sabar dalam mengatasi masalah kebuntuan saat mengerjakan soal matematika | Jumlah siswa | 16 | 11 | 5 | 2 |
| Persentase | 47% | 32% | 15% | 6% |
| 11. | Saya mengerjakan soal yang sulit dengan teliti | Jumlah siswa | 10 | 11 | 12 | 1 |
| Persentase | 29% | 32% | 35% | 3% |
| 12. | Saya putus asa saat bertemu soal yang lebih sulit | Jumlah siswa | 6 | 11 | 7 | 10 |
| Persentase | 18% | 32% | 21% | 29% |
| 13. | Saya langsung menyerah saat diberikan soal matematika yang berbeda dengan contoh | Jumlah siswa | 9 | 5 | 12 | 8 |
| Persentase | 26% | 15% | 35% | 24% |
| 14. | Saya berusaha mencari cara saat mengerjakan soal matematika yang lebih sulit dari contoh | Jumlah siswa | 9 | 10 | 9 | 6 |
| Persentase | 26% | 29% | 26% | 18% |
| 15. | Saya bertanya pada guru saat tidak menemukan jawaban dari soal yang saya kerjakan | Jumlah siswa | 19 | 6 | 7 | 2 |
| Persentase | 56% | 18% | 21% | 6% |
| 16. | Saya ragu-ragu saat mengerjakan soal yang sulit | Jumlah siswa | 3 | 3 | 8 | 20 |
| Persentase | 9% | 9% | 24% | 59% |

Berdasarkan Tabel 5 *self-efficacy* siswa dengan indikator *strenght* berada pada persentase 26% − 50% dan memiliki kriteria cukup baik. Terlihat di Tabel 5 indikator *strenght* di atas, menunjukkan bahwa banyak siswa yang putus asa saat bertemu soal yang lebih sulit dan masih banyak siswa langsung menyerah saat diberikan soal matematika yang berbeda dengan contoh. Dalam indikator *strenght* ini diharapkan agar siswa dapat menunjukkan keyakinan dalam melakukan perilaku tertentu dan siswa dapat memiliki konsistensi untuk menghadapi hambatan-hambatan atau kesulitan yang dihadapinya. Siswa juga diharapkan agar memiliki ketangguhan dalam pembelajaran matematika dan tidak pantang menyerah ketika menghadapi kebuntuan menyelesaikan soal walaupun sulit, didukung dengan pendapat Maddux (Ningsih dan Hayati, 2020) yang mengatakan bahwa keyakinan diri menentukan bagaimana pilihan sikap kita, usaha yang kita keluarkan, kegigihan kita dalam menghadapi kesulitan, dan pengalaman emosional kita. Kemudian, dalam indikator ini masih terdapat siswa yang tidak bertanya pada guru saat tidak menemukan jawaban dari soal yang siswa kerjakan dan tidak berusaha mencari cara menyelesaikannya, seharusnya siswa berusaha mencari cara untuk menyelesaikan kesulitannya, selaras dengan pendapat dari Rajagukguk & Hazrati (2021) yang mengatakan bahwa seseorang yang *self-efficacy* nya baik akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi dan menyelesaikan kesulitan-kesulitannya.

1. Indikator *Generality*

Pada indikator *generality* terdapat 2 sub indikator yang berjumlah 7 butir pernyataan dengan 5 butir pernyataan positif dan 2 butir pernyataan negatif. Hasil dari jawaban siswa mengenai indikator *generality* yaitu terdapat di Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Indikator *Generality*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pernyataan | | Respon | | | |
| SL | SR | JR | TP |
| 17. | Saya bisa menyelesaikan soal yang berkaitan dengan hitung-menghitung di pelajaran lain | Jumlah siswa | 10 | 13 | 10 | 1 |
| Persentase | 29% | 38% | 29% | 3% |
| 18. | Saya bisa menghubungkan materi yang satu dengan materi pembelajaran yang lainnya | Jumlah siswa | 3 | 11 | 15 | 5 |
| Persentase | 9% | 32% | 44% | 15% |
| 19. | Saya menyelesaikan soal matematika dengan menggunakan rumus yang berhubungan yang sudah saya pelajari sebelumnya | Jumlah siswa | 14 | 8 | 9 | 3 |
| Persentase | 41% | 24% | 26% | 9% |
| 20. | Saya merasa memiliki banyak pengetahuan tentang semua materi pelajaran | Jumlah siswa | 8 | 4 | 17 | 5 |
| Persentase | 24% | 12% | 50% | 15% |
| 21. | Saya bisa menyelesaikan banyak tugas secara bersamaan | Jumlah siswa | 9 | 13 | 9 | 3 |
| Persentase | 26% | 38% | 26% | 9% |
| 22. | Saya tidak bisa mengaitkan materi yang baru dengan yang sudah saya pelajari | Jumlah siswa | 6 | 8 | 13 | 7 |
| Persentase | 18% | 24% | 38% | 21% |
| 23. | Saya merasa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan banyak tugas sekolah | Jumlah siswa | 9 | 7 | 9 | 9 |
| Persentase | 26% | 21% | 26% | 26% |

Berdasarkan Tabel 6 *self-efficacy* siswa dengan indikator *generality* berada pada persentase 26% − 50% dan memiliki kriteria cukup baik. Pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan soal yang berkaitan dengan hitung-menghitung dipelajaran lain dan siswa banyak yang tidak bisa menghubungkan materi satu dengan materi pelajaran lainnya. Dalam indikator *generality* ini diharapkan siswa dapat lebih baik lagi keyakinannya untuk mengaitkan dan menerapkan kemampuan matematika pada pelajaran lain, karena sejalan dengan pendapat Samsuddin & Retnawati (2022) yang mengatakan bahwa *self-efficacy* seharusnya digeneralisasi dalam domain akademik ketika terdapat persamaan secara struktural dalam aktivitas pembelajaran, misalkan jika siswa menyadari bahwa peningkatan usaha dan ketekunan menghasilkan perkembangan secara akademik dan peningkatan pemahaman matematika, besar kemungkinan hubungan serupa dapat dibuat dengan mata pelajaran lain. Kemudian, dalam indikatorini masih ada siswa yang merasa tidak mampu dalam menyelesaikan tugas sekolah yang banyak. Ini berarti siswa memiliki keyakinan yang terbatas, sejalan dengan pendapat dari Ananda & Wandini (2022) dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah atau tugas-tugasnya, beberapa individu memiliki keyakinan terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

**SIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan perhitungan keseluruhan dan pengolahan data angket diperoleh kesimpulan bahwa *self-efficacy* dengan 3 indikator yaitu *level, strenght,* dan *generality* berada pada persentase 26% − 50% yang berarti siswa kelas VIII C SMPN 1 Kotabaru memiliki tingkat *self-efficacy* yang berkriteria cukup baik dalam pembelajaran matematika.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alifia, N. N., & Rakhmawati, I. A. (2018). Kajian kemampuan self-efficacy matematis siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, *5*(1).

Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari self efficacy siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5).

Andriani, A., Ikhsan, M., & Ansari, B. I. (2016). Peningkatan kemampuan pemahaman dan motivasi siswa SMP melalui model missouri mathematics project (MMP) dengan menggunakan game matematika online. *Jurnal Didaktik Matematika*, *3*(1), 55-63.

Arifin, P., Trisna, B. N., & Atsnan, M. F. (2017). Mengembangkan self-efficacy matematika melalui pembelajaran pendekatan matematika realistik pada siswa kelas VII D SMP Negeri 27 Banjarmasin tahun pelajaran 2016-2017. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(2), 93-104.

Effendi, K. N. S., & Marlina, R. (2019). Motivasi Belajar Siswa Sma Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Brain Based Learning. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(2).

Ferdyansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). Gambaran self efficacy siswa terhadap pembelajaran. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, *3*(1), 16-23.

Hendriana, H., & Kadarisma, G. (2019). Self-efficacy dan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, *3*(1), 153-164.

Isfayani, E., Johar, R., & Munzir, S. (2018). Peningkatan kemampuan koneksi matematis dan self-efficacy siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Rotating Trio Exchange (RTE). *Jurnal Elemen*, *4*(1), 80-92.

Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan self-efficacy siswa SMP dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, *1*(2), 24-30.

Maulani, F. I., Amalia, R., & Zanthy, L. S. (2020). Kontribusi Self Efficacy Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Sma. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, *7*(1).

Maulani, M. I. (2021). Analsis Self Efficacy Matematis Ditinjau Dari Faktor yang Mambangunnya (Mastery Experience, Vicarious Experience, Verbal Persuation, Psyological and Emotionl State). Skripsi. FITK, Pendidikan Matematika, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). Dampak Efikasi Diri Terhadap Proses & Hasil Belajar Matematika (The Impact Of Self-Efficacy On Mathematics Learning Processes and Outcomes). *Journal on Teacher Education*, *1*(2), 26-32.

Nurani, M., Riyadi, R., & Subanti, S. (2021). Profil Pemahaman Konsep Matematika Ditinjau Dari Self Efficacy. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *10*(1), 284-292.

Putri, R. I., & Santosa, R. H. (2015). Keefektifan strategi REACT ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan penyelesaian masalah, koneksi matematis, self-efficacy. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, *2*(2), 262-272.

Rajagukguk, W., & Hazrati, K. (2021). Analisis Self-Efficacy Siswa dalam Penelitian Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik dan Inkuiri. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(2), 2077-2089.

Samsuddin, A. F., & Retnawati, H. (2022). Self-efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, *12*(1), 17-26.

Sariningsih, R., & Purwasih, R. (2017). Pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan self efficacy mahasiswa calon guru. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, *1*(1), 163-177.

Subaidi, A. (2016). Self-efficacy siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Sigma*, *1*(2), 64-68.

Sukoco, H., & Mahmudi, A. (2016). Pengaruh pendekatan brain-based learning terhadap kemampuan komunikasi matematis dan self-efficacy siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *11*(1), 11-24.

Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati, S. (2017). Peran efikasi diri (self-efficacy) dan kemampuan berpikir positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *7*(2).

Zega, Y. (2020). Hubungan Self Efficacy Terhadap Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Matematika. DIDAKTIK: *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan Pembelajarannya*, 14(1), 2410-2416.